

MAKNA ULUL ALBAB DALAM TAFSIR AL-QUR'ANUL 'AZHIM

Ira Adriani Humairoh

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir - Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima,
Karanganyar, Jawa Tengah
Email: irahumairomuzzamil@gmail.com

ABSTRACT

Ulul Albab is mentioned in sixteen verses in ten different surahs of the Qur'an. This research discusses the meaning of 'Alb Alb in Tafsîr Al-Qur`an Al-Azhîm by Abul Fida 'Imaduddin Ismail. This research applied analysis approach (maudhu'i tahlili) with library type of research. This research shows that Ibnu Kathir did not explain the definition of Ūlul Albâb clearly, but he explained the characteristics of Ūlul Albâb namely people who always think with an open heart in order to understand the Qur'an and follow Rasulullah Sallahu Alaihi Wassalam's guidance. They're people who have logic intelligence accompanied by faith and devotion (Ūlul Albâb), their glory will be elevated in this world and hereafter. It was also found that intelligence, in accordance to the meaning of ulul Albâb, includes two main themes, namely the willingness to accept the shari'ah of Allah Subhanahu Wa Ta'ala, and the willingness to ponder upon the verses of Allah Subhanahu Wa Ta'ala. These two main themes are still relevant in today's life, although some of the Shari'ah are not implemented. These themes can be said to be the elements of a person that should be carried out by a muslim in order to become Ūlul Albâb.

Keywords: *Ulul Albab, Tafsîr Al-Qur`an Al-Azhîm.*

ABSTRAK

Ulul Albab ini disebutkan dalam Al-Qur'an terdapat di 16 ayat yang tersebar dalam 10 surat. Penelitian ini pada kajian makna *Ulul Albab* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Abul Fida' Imaduddin. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis (*maudhu'i-tahlili*) dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini didapatkan pula bahwa Ibnu Katsir tidak menjelaskan definisi *Ulul Albab* secara jelas, namun Ibnu Katsir menjelaskan ciri-ciri seseorang yang dikategorikan sebagai *Ulul Albab*, yaitu seseorang yang dalam hidupnya selalu berpikir dengan hati yang terbuka untuk memahami Al-Qur'an dan mengikuti ajaran Rasulullah *Shallahu Alaihi Wassalam*. Orang-orang yang memiliki kecerdasan akal yang diiringi dengan keimanan dan ketaqwaan (*Ulul Albab*) akan ditinggikan derajatnya di dunia dan akhirat. Didapatkan pula bahwa kecerdasan yang berproses pada makna *Ulul Albab*. Meliputi dua tema utama, yaitu siap menerima syari'at Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan mau mentadabburi ayat-ayat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Oleh sebab itu, dengan dua tema utama ini masih relevan dengan kehidupan manusia saat ini, meskipun

beberapa syari'at ada yang tidak dijalankan. Tema-tema ini dapat dikatakan sebagai unsur-unsur seseorang yang semestinya dilakukan oleh seorang muslim agar menjadi *Ulul Albab*.

Kata Kunci: *Ulul Albab, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim.*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an menyebutkan di planet bumi ada tanda-tanda bagi orang yang yaqin. Orang yang yaqin adalah seseorang yang telah melewati proses berpikir yang mendalam, dan menemukan makna dari tanda-tanda fenomena alam.¹ Ilmuwan tidak akan bersikap sombong dan merasa sanggup untuk mengatasi seluruh gejala alam yang terjadi di planet bumi ini kecuali ketika dia mampu memahami fenomena alam sebagai tanda ayat-ayat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.² Seseorang yang mampu membedakan antara makna kebaikan dan keburukan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjanjikan derajat takwa kepada seseorang yang mampu mengamalkannya.

Ulul Albab adalah orang yang memiliki suatu kelebihan berupa akal, pikiran atau hati dan mampu menggunakannya. Orang-orang yang membuka pandangan untuk menerima ayat-ayat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.³ Di antara aspek kebaikan yang ada dalam Al-Qur'an, terdapat perintah menggunakan akal pikirannya dengan cara memperhatikan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Hal ini tercantum dalam QS. Ali-Imran (3) ayat 190:

- 1 Adian Husaini, *10 Kuliah Agama Islam*, 2016, Yogyakarta: Pro-U Media, hlm. 186
- 2 *Ibid*, hlm. 187
- 3 M. Taib Hunsouw, 2013, *Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Kitab tafsir Sayiid Quthb, dalam Jurnal Perbandingan Mazhab dan Hukum*, Vol. IX, No. 1, hlm. 182

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."*⁴

Ayat di atas mengisyaratkan perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada manusia untuk memberdayakan potensi akal yang dimilikinya dengan memikirkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.⁵

Pada zaman sekarang orang-orang yang memiliki tiga bentuk kecerdasan, yaitu IQ, EQ, SQ dalam versi barat pada umumnya untuk meraih kesuksesan di dunia sudah cukup, namun realitasnya orang-orang yang memikirkannya terutama kecerdasan IQ, EQ, SQ belum mampu meraih ahsanu taqvim dan beramal sholeh ('amilu ash-shalih).⁶ Berbeda di sini kaitannya dengan ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an memandang sisi kecerdasan dalam manusia dengan menggunakan salah satu kata kunci kecerdasan dalam Al-Qur'an, yaitu dengan panggilan *Ulul Albab*. Manusia pada umumnya mengerti akan mempergunakan akal sesuai kemampuannya,

- 4 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2009, Jakarta: Syamil Qur'an. hlm.75
- 5 Waway Qodratullah, *Makna Ulu Albab dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, dalam *Jurnal Sigma-Mu*, Vol. 8 No.1, hlm. 17-18
- 6 Udo Yamin Efendi, 2007, *Qur'anic Quotient*, Jakarta: Qultum Media, cet-1, hlm. 143

akan tetapi permasalahan pada umumnya manusia belum paham yang dimaksud dengan *Ulul Albab*. *Ulul Albab* bukan kriteria manusia secara umum. Derajat *Ulul Albab* diberikan hanya kepada orang-orang yang sesuai dengan kriteria yang disampaikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.⁷

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang “Makna *Ulul Albab* dalam Kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Ditulis oleh Imam Ibnu Katsir, seorang mufassir terpercaya yang memberikan perhatian besar terhadap penukilan riwayat dari para mufassir salaf.⁸ *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* bercorak *ma'tsur* yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, pendapat sahabat dan tabi'in. Kitab ini juga dapat dikatakan sebagai Kitab Tafsir yang paling banyak memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, diikuti penafsiran dengan hadits marfu' yang relevan lalu diikuti dengan atsar para sahabat, pendapat Tabi'in dan ulama salaf sesudahnya.⁹

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder¹⁰ Data Utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, karya Ismail

bin Amr Al-Quraisy bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafidz Al-Muhaddits Asy-Syafi'i dengan objek penelitian Penafsiran *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, tentang makna *Ulul Albab*. Sedangkan untuk data pendukung peneliti menggunakan kitab tafsir pendukung dan buku-buku lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal-jurnal, bahan-bahan tertulis lain yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pengumpulan data adalah sebagai berikut: pertama, mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan makna *Ulul Albab* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Kedua, meneliti tema yang terkait *Ulul Albab* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Ketiga, menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'itahlili* (tematik analitis). Metode tematik adalah pola penelitian dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tema sama. Sedangkan metode analistik adalah mendeskripsikan uraian makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan surat dan ayat Al-Qur'an disertai dengan analisis.¹¹ Adapun dari Tahlili adalah membahas ayat secara lebih dan Ibnu Katsir merupakan bercorak tahlili.

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Skripsi yang ditulis oleh Miftahul Jannah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran

7 *Ibid*, hlm. 180

8 Manna Khalil al-Qattan, 2016, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Penerjemah: Mudzakir AS, Bogor: Litera AntarNusa, cet-17, hlm. 537

9 Manna 'Al-Qaththan, 2017, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah: Umar Mujtahid, Jakarta Timur: Ummul Qura, cet-1, hlm. 574

10 Sutrisno Hadi, 1994, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Adi Offset hlm. 3

11 Hemlan Elhany, *Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i*, dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi ath-Thariq, Vol. 2, No. 1, Juni 2018, hlm. 226

- Islam UIN Sunan Kalijaga, tahun 2015 dengan judul “*Penafsiran Ulul Albab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*”. Skripsi ini membahas tentang Quraish Shihab menyebut *Ulul Albab* sebagai seorang ulama. Karena seorang ulama ialah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah. Begitu halnya dengan *Ulul Albab* dengan kemampuan berpikirnya *Ulul Albab* mampu mengambil pelajaran dari kitab suci dan fenomena alam.¹²
- b. Tesis yang ditulis oleh Abu Samsudin Konsentrasi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institusi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, tahun 2016 dengan judul “*Wawasan Al-Qur’an tentang Ulul Albab (Studi Komparasi Terhadap Pemikiran Wahbah Al-Zuhaily dalam Tafsir Al-Munir dengan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*”. Adapun persamaan dan perbedaan Penafsiran *Ulul Albab* antara Wahbah Zuhaily dan M. Quraish Shihab, persamaannya adalah: Keduanya sama-sama memaknai *Ulul Albab* sebagai sosok istimewa di mata Allah. Adapun perbedaannya adalah: Wahbah Zuhaily kurang variatif dalam memaknai *Ulul Albab* dibanding Quraish Shihab, penjelasan tentang *Ulul Albab* tidak begitu detail, kajiannya lebih banyak dikaitkan dengan ayat-ayat yang lainnya dan banyak dikaitkan dengan fiqih al-hayat, sedangkan Quraish Shihab penjelasannya agak panjang dan variatif dalam menjelaskannya di beberapa makna mufradat.¹³
- c. Skripsi yang ditulis oleh Maziyatun Niswah Jurusan Al-Qur’an dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tahun 2016 dengan judul “*Studi Penafsiran Sayyid Quthb Dan Ibnu Kathir Terhadap Lafadz Al-bab Dalam Surat Ali-Imron Ayat 190-191*”. Adapun pandangan Sayyid Qutub menafsirkan *Ulul Albab* sebagai sosok yang selalu mengingat Allah dengan hati dan pikiran melalui penciptaan-Nya di muka bumi. Adapun pandangan Ibnu Katsir menafsirkan *Ulul Albab* sosok yang selalu mengingat Allah melalui beribadah.¹⁴

4. PEMBAHASAN

4.1 Penafsiran Makna Ayat-Ayat Ulul Albab Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim

- a. QS. Al-Baqarah’[2]: 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿البقرة: ١٧٩﴾

Ibnu Katsir dalam hal ini menjelaskan terdapat jaminan kehidupan bagi jiwa.¹⁵ Firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* (يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) ” Wahai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. Maksudnya adalah orang-orang berakal dan kaum cerdik cendekia, Ibnu Katsir memberikan penjelasan untuk menahan diri dari

12 Miftahul Jannah, *Penafsiran Ulu Al-Albab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

13 Abu Samsudin, *Wawasan Al-Qur’an tentang Ulul-Albab*

Studi Komparasi Terhadap Pemikiran Wahbah Al-Zuhaily dalam Tafsir Al-Munir dengan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Tesis Fakultas Ushuluddin Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016

14 Maziyatun Niswah, *Studi Penafsiran Sayyid Quthb Dan Ibnu Kathir Terhadap Lafadz Al-Bab Dalam Surat Ali-Imron Ayat 190-191*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016

15 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*, Saudi Arabia: Dar Thoyyibah, jld 1, hlm. 492

perbuatan dosa dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Takwa merupakan sebutan yang mencakup segala macam bentuk ketaatan dan tindakan menjauhi segala bentuk kemunkaran.¹⁶

b. Surah Al-Baqarah [2]: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ
الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي
الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ
وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ
يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴿البقرة: ١٩٧﴾

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa bekal yang terbaik yang dimiliki oleh setiap manusia adalah bekal ketakwaan. (فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ) “Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa”. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* pun akan membimbing mereka untuk bisa membekali diri menuju akhirat yaitu bekal ketakwaan.¹⁷ Bekal yang dimaksud dengan Ibnu Katsir di sini adalah memberikan isyarat kepada *Ulul Albab* agar senantiasa bertafakur dengan tanda-tanda dari ayat-ayat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Khususnya dengan menggunakan akal pikiran sebagai tazkiyah untuk memuji Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.¹⁸

c. Surah Al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ
الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿البقرة: ٢٦٩﴾

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tema yang dibahas ayat ini adalah tentang keutamaan hikmah di sisi orang-orang yang berakal (أُولُو الْأَلْبَابِ) Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ) hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran dari firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Tidak ada yang mengambil pelajaran dari suatu nasihat dan peringatan kecuali orang-orang yang memiliki hati dan akal, yaitu dia memahami apa yang sedang dibicarakan dan makna yang terkandung dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.¹⁹

d. QS. Ali Imran [3]: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ
مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ
مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ
تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ
أَمَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿آل عمران: ٧﴾

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman (وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ) dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya

16 *Ibid.*,

17 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim...*, jld 2, hlm. 597

18 *Ibid.*,

19 *Ibid.*,

melainkan orang-orang yang berakal. Artinya, yang dapat memahami dan merenungi maknanya hanyalah orang-orang yang berakal sehat dan mempunyai pemahaman yang benar. Dan janganlah Engkau menjadikan kami seperti orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat kecenderungan kepada orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabihaat*, tetapi teguhkan kami di atas jalan yang lurus serta agama yang benar.²⁰

e. QS. Ali Imran [3]: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ
اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿آل
عمران : ١٩٠﴾

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: (الألْبَابِ لآيَاتٍ لِّأُولِي) Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (*Ulul Albab*), yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang tuli dan bisu yang tidak berakal. Maksudnya mereka tidak putus-putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun dengan lisan. Mereka memahami apa yang terdapat pada langit dan bumi dari kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, kekuasaan, keluasan ilmu, hikmah, dan juga

rahmat dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.²¹

f. QS. Al-Maidah [5]: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْحَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ
أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْحَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي
الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿المائدة : ١٠٠﴾

Ibnu Katsir menjelaskan manusia tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun menarik hatimu. Sesuatu yang halal dan itu bermanfaat dan berjumlah sedikit adalah itu lebih baik bagi kalian daripada hlm. Yang haram lagi berbahaya yang berjumlah banyak. Maka bertawakallah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bagi orang-orang yang berakal yang sehat dan normal. Menghindari perbuatan haram, serta berpuas diri dan merasa cukup dengan hal-hal yang halal. Agar kamu mendapatkan keberuntungan, yaitu dunia dan di akhirat.²²

g. QS. Yusuf [12]: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا
كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ
يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿يوسف : ١١١﴾

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam ayatnya yang berbunyi *عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا* terdapat pengajaran bagi orang-orang

20 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jld 2 ..., hlm. 12

21 *Ibid.*, hlm. 188

22 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jld 3..., .hlm. 203

yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah kisah yang dibuat-buat. Al-Qur'an di sini tidak seharusnya didustakan dan dibuat-buat dari selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, akan tetapi membenarkan kitab-kitab sebelumnya dari kitab-kitab yang diturunkan dari langit, dan membenarkan apa yang benar dari isinya.²³

h. QS. Ar-Ra'd [13]: 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ
كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ
﴿الرعد : ١٩﴾

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya, “Wahai Muhammad tidak sama dengan orang yang buta yang tidak tertuntun kepada kebaikan dan tidak memahaminya. Jika dia memahaminya juga, dia tidak mau tunduk kepadanya, tidak mau membenarkannya dan tidak mau mengikutinya. Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. Maksudnya adalah yang akan mengambil nasihat, mengambil suri teladan dan memikirkannya hanyalah orang-orang yang mempunyai akal yang sehat dan benar.²⁴

i. QS. Ibrahim [14]: 52

هُدًى بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ
إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿إبراهيم : ٥٢﴾

Ibnu Katsir memberikan penjelasan, bahwa Al-Qur'an ini adalah penjelasan untuk semua makhluk dari manusia dan jin, pelajaran darinya. Menjadikan apa yang ada di dalamnya sebagai dalil dan bukti yang menunjukkan bahwa tidak ada ilah yang haq selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan orang-orang yang berakal mengambil pelajaran, maksudnya di sini adalah orang-orang yang mempunyai akal (*Ulul Albab*).²⁵

j. QS. Shad [38]: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ
وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿ص : ٢٩﴾

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang petunjuk yang memberikan arahan kepada akal bahwa hari kembali dan hari pembalasan pasti akan datang. Al-Qur'an memberikan arahan kepada tujuan-tujuan yang benar dan sumber-sumber rasional yang tepat, maka pada ayat di atas menjelaskan orang-orang yang memiliki akal.

k. QS. Shad [38]: 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ
لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿ص : ٤٣﴾

Ibnu Katsir mengutip perkataan dari Al-Hasan dan Qatadah berkata: Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghidupkan mereka kembali untuknya dan menambahkan orang-orang yang

23 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, jld 7...*, hlm. 427

24 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, jld 4...*, hlm. 450

25 *Ibid.*, hlm. 523

semisal mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberikan rahmat untuk kaumnya yang bersabar, tabah, berserah diri, tawadhu” dengan ketenangannya. Orang-orang yang berakal mereka mengetahui bahwa akibat baik kesabarannya adalah kesenangan, jalan keluar dan ketenteraman di dunia dan di akhirat.²⁶

l. QS. Az-zumar [39]: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ
الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ
يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿الزمر: ٩﴾

Ibnu Katsir menjelaskan bagaimana keadaan orang-orang musyrik yang tidak sama di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan orang yang beribadah di waktu malam hari dengan sujud dan berdiri. Untuk itu ayat ini dijadikan dalil orang yang berpendapat bahwa qunut adalah khusus di waktu shalat bukan semata-mata berdiri, sebagaimana pendapat lainnya. Hanya orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran, yaitu mengetahui perbedaan antara orang lain dengan orang lain, yaitu yang memiliki inti pemikiran yaitu akal. (أُولُو الْأَلْبَابِ)²⁷.

m. QS. Az-Zumar [39]: 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ
أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿الزمر: ١٨﴾

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang penyembahan berhala. Orang-orang yang mampu menjauhi penyembahan tersebut akan mendapatkan berita gembira tentang kehidupan dunia dan akhirat. Mereka yang dapat memahami dan mengamalkan isi kandungan ayat-ayat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk di dunia dan di akhirat, dan orang-orang yang memiliki akal sehat dan fitrah yang lurus.²⁸

n. QS. Az-Zumar [39]: 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ
يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ
ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿الزمر: ٢١﴾

Ibnu Katsir memberikan penjelasan maksud dari ayat di atas adalah bahwa sesungguhnya pada demikan itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal, yaitu seseorang yang menyadari yang sudah ada di dalam Al-Qur'an. Kemudian mereka mendapat pelajaran bahwa dahulunya dunia adalah seperti itu, hijau, menyenangkan, indah, kemudian kembali menjadi tua renta. Dahulunya muda, kembali menjadi tua

26 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, jld 7...*, hlm. 75

27 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, jld 7...*, hlm. 89

28 *Ibid.*, hlm. 90

dan lemah pada akhirnya meninggal. Orang yang berbahagia adalah orang yang kondisi sesudah kematiannya berada dalam kebaikan. Banyak sekali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan perumpamaan tentang kehidupan dunia ini dengan air yang diturunkan dari langit dan dengannya di tumbuhkan tanam-tanaman dan buah-buahan, kemudian setelah itu menjadi hancur berderai-derai.²⁹

- o. QS. Al-Mu'min[40]: 54

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini berhubungan dengan kisah Nabi Musa *alaihi sallam* dan Bani Israil. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mewariskan kepada Bani Israil negeri Fir'aun, harta-harta, dan hasil buminya disebabkan kesabaran mereka dalam ketaatan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* serta *ittiba'nya* mereka kepada Rasul-Nya, Musa *alaihi wa sallam* serta kitab yang mereka warisi, yaitu Taurat.³⁰

- p. QS. At-Talaq [65]: 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا
﴿الطلاق : ١٠﴾

Ibnu Katsir menceritakan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar yang demikian itu menjadi motivasi untuk menjunjung tinggi agama yang

telah disyariatkan. Maksudnya adalah pemahaman yang benar dan lurus. Dengan kata lain, janganlah kalian menjadi seperti mereka wahai orang-orang yang berakal, sehingga kalian akan tertimpa apa yang yang dulu pernah menimpa mereka.³¹

4.2 Analisis Makna Penafsiran Ayat-Ayat Ulul Albab Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim

Tema-tema ini dapat dikatakan sebagai unsur-unsur seseorang yang semestinya dilakukan oleh seorang muslim agar menjadi *Ulul Albab*. Diantaranya sebagai berikut:

1. Ketaatan Dalam Menjalankan Syari'at Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

- a. Penegakan Hukum Qishash

Terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 179. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menyebutkan salah satu ciri orang yang berakal (أُولِي الْأَلْبَابِ) dapat dilihat bagaimana ia menyikapi atau mengambil hikmah dari ditegakkannya hukum qishash. Di mana dari ayat ini, orang-orang berakal dapat mengambil suatu pelajaran. Bahwa qishash berhubungan dengan hukuman mati bagi seorang pembunuh. Jika seorang pembunuh menyadari bahwa dia akan di hukum mati, maka tentu dia akan menahan diri untuk tidak melakukan pembunuhan secara sengaja. Dalam hal ini jelas terdapat jaminan kehidupan bagi jiwa. Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini mengandung hikmah yang besar dengan ditegakkannya

29 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jld 7., hlm. 93

30 *Ibid.*, hlm. 151

31 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jld 8..., hlm. 155

hukum qishash. Diharapkan dengan ditegakkannya hukum qishash ini akan membawa kemaslahatan dalam hidup. Dalam ayat ini Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan panggilan khusus bagi orang-orang yang berakal (*Ulul Albab*) agar mampu menahan diri dari perbuatan dosa dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.³²

b. Pelaksanaan Manasik Haji

Terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 197. Ibnu Katsir menjelaskan ibadah haji merupakan salah satu di antara sepasang manasik, maka hukumnya sah melakukan ihram untuk haji kapan saja sepanjang tahun, sama halnya dengan ibadah umroh. Ibnu Katsir mengutip perkataan dari Imam Syafi'i, jika seseorang berihram haji sebelum di bulan itu, maka ihramnya itu tidak sah. Sehubungan dengan ibadah haji ada hal lain yang harus juga dipersiapkan terhadap calon haji yaitu membawa bekal untuk kehidupan di sana. Hal lain yang diterangkan di ayat ini, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberi kabar gembira kepada *Ulul Albab*. Bahwa bentuk bekal yang dimaksud Ibnu Katsir bukan bekal yang bersifat duniawi saja melainkan adalah bekal ketaqwaan. Bekal yang terbaik yang dimiliki oleh setiap manusia adalah bekal ketaqwaan. (فَإِنَّ خَيْرَ الرِّزَادِ التَّقْوَى).³³

c. Ketaatan Dalam Beribadah

Terdapat pada QS. Az-Zumar [39]: 9 dan 18, QS. Ibrahim [14] : 52, QS. Ghafir [40]: 54. Secara umum ayat ini membahas tentang bentuk ketaatan ibadah yang dilakukan oleh orang muslim dan tidak bisa disamakan dengan orang musyrik. Ibnu Katsir menjelaskan bagaimana keadaan orang-orang musyrik yang tidak sama di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan orang yang beribadah di waktu malam hari dengan sujud dan berdiri. Hanya orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran, yaitu mengetahui perbedaan dengan orang lain yaitu yang memiliki inti pemikiran, akal (أُولُوا الْأَلْبَابِ).³⁴

d. Membedakan Perkara Buruk dan Baik

Terdapat pada QS. Al-Maidah [5]: 100. Ibnu Katsir menjelaskan *Ulul Albab* adalah yang dapat membedakan antara halal dan haram. Halal yang berjumlah sedikit lebih baik bagi kalian daripada hal yang haram yang berjumlah banyak tapi berbahaya. Maka bertawakallah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bagi orang-orang yang berakal yang sehat dan normal. Menghindari perbuatan haram, serta berpuas diri, dan merasa cukup dengan hal-hal yang halal.³⁵

e. Beriman Kepada Al-Qur'an

Terdapat pada QS. Ghafir [40]: 54. Dalam penafsiran Ibnu Katsir menjelaskan Allah *Subhanahu Wa*

32 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Saudi Arabia: Dar Thoyyibah, jld 1, hlm. 492

33 *Ibid.*, hlm. 597

34 Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, jld7...*, hlm. 89

35 *Ibid.*, hlm. 203

Ta'ala telah mewariskan kepada Bani Israil negeri Fir'aun, harta-harta, dan hasil buminya disebabkan kesabaran mereka dalam ketaatan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* serta *ittiba'nya* mereka kepada Rasul-Nya, Musa *Alaihi Sallam* serta kitab yang mereka warisi, yaitu Taurat.³⁶

2. Ketaatan Dalam Mentadabburi Ayat-Ayat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, diantaranya:

a. *Ulul Albab* Dalam Mengambil Hikmah

Terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 269. Ibnu Katsir mengutip perkataan dari Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid bahwa yang dimaksud dengan hikmah di sini adalah tepat dalam ucapan sehubungan juga dari Ibnu Katsir mengutip perkataan Abul 'Aliyah beliau mengatakan, hikmah berarti rasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ibnu Katsir mengutip dari Imam Maliki beliau mengatakan hikmah berarti pemahaman untuk bisa mengetahui dan mengamalkan ketentuan dari agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tersebutlah yang bisa mendapatkan rahmat karunia dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hanyalah orang-orang yang dipilih oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

b. *Ulul Albab* Dalam Memahami Ayat Muhkam-Mutasyabih,

Terdapat pada QS. Ali Imran [3] : 7. Ibnu Katsir di sini juga dijelaskan bagaimana ciri-ciri orang yang

mendalam ilmunya. Ciri-cirinya adalah yang tunduk patuh kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan yang merendahkan diri mencari keridhaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, mereka tidak sombong kepada orang-orang yang di atas mereka dan tidak pula menghina orang-orang yang berada di bawah mereka.³⁷

3. Mentadabburi Ayat-Ayat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Dengan Ayat Kauniyah, diantaranya:

a. *Ulul Albab* Dalam Melihat Penciptaan Alam Semesta,

Terdapat pada QS. Ali Imran [3] : 190 dan QS. Shad [38] : 29. Ibnu Katsir menjelaskan terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (*Ulul Albab*) yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang tuli dan bisu yang tidak berakal. Maksudnya mereka tidak putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun dengan lisan. Mereka memahami apa yang terdapat pada langit dan bumi dari kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.³⁸

b. *Ulul Albab* Dalam Mencari Hikmah Al-Qur'an

Terdapat pada QS. Ar-Ra'd [13]: 19. Imam Ibnu Katsir menjelaskan, Wahai "Muhammad" tidak sama

³⁷ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jld..., hlm. 12

³⁸ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jld 2..., hlm. 188

³⁶ *Ibid.*, hlm. 151

dengan orang yang buta yang tidak tertuntun kepada kebaikan dan tidak memahaminya. Jika dia memahaminya juga, dia tidak mau tunduk kepadanya, tidak mau membenarkannya, dan tidak mau mengikutinya. Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. Maksudnya adalah yang akan mengambil nasihat, mengambil surit eladan dan memikirkannya hanyalah orang-orang yang mempunyai akal yang sehat dan benar.³⁹

- c. *Ulul Albab* Dalam Mengingat tanda kekuasaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*
Terdapat pada QS. Az-Zumar [39]: 21. Ibnu Katsir menjelaskan *Ulul Albab* mendapat pelajaran bahwa dahulunya dunia ini hijau, menyenangkan, indah, kemudian kembali menjadi tua renta. Dahulunya muda, kembali menjadi tua dan lemah pada akhirnya meninggal. Orang yang berbahagia adalah orang yang kondisi sesudah kematiannya berada dalam kebaikan.⁴⁰
- d. *Ulul Albab* Mengambil Pelajaran Kisah Terdahulu,
Di antara isi Al-Qur'an terdapat banyak kisah-kisah yang terjadi pada masa lalu. Kisah inilah yang menjadi pelajaran penting bagi manusia. Kisah dalam Al-Qur'an adalah pemberitaan tentang keadaan umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi.⁴¹ Sebagai salah

satu contoh kisah yang terkait ada *Ulul Albab*, yaitu kisah Nabi Yusuf *alaihi sallam* dan Nabi Ayyub *alaihi salam*, diantaranya:

1) Kisah Nabi Yusuf *Alaihi Salam*

Terdapat pada QS. Yusuf [12]: 111, QS. At-Talaq [65]: 10. Ibnu Katsir menjelaskan terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah kisah yang dibuat-buat. Al-Qur'an di sini tidak seharusnya didustakan dan dibuat-buat dari selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, akan tetapi membenarkan kitab-kitab sebelumnya dari kitab-kitab yang diturunkan dari langit, dan membenarkan apa yang benar dari isinya.⁴²

2. Kisah Nabi Ayub *Alaihi Salam*

Terdapat pada QS. Shad [38]: 43. Secara umum ayat ini membahas nikmat kesembuhan yang diperoleh oleh Nabi Ayyub *alaihi wa salam* dan keluarganya. Ibnu Katsir menjelaskan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan rahmat untuk kaumnya yang bersabar, tabah, berserah diri, tawadhu' dengan ketenangannya. *Ulul Albab* mereka mengetahui bahwa akibat baik kesabarannya adalah kesenangan, jalan keluar dan ketenteraman di dunia dan di akhirat.⁴³

39 *Ibid.*, hlm. 450

40 *Ibid.*, hlm. 93

41 Manna' Khalil al-Qathathan, 2011, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemah: H. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta :

Pustaka Al-Kautsar, cet-6, hlm. 306

42 Op.Cit., Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, hlm. 427

43 *Ibid.*, hlm. 75

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pada analisis yang telah dikumpulkan atas ayat-ayat terhadap makna *Ulul Albab* dalam Tafsir *Al-Qur'an Al-Azhim* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap makna *Ulul Albab* sebagai berikut:
 - 1) Ibnu Katsir tidak menjelaskan definisi *Ulul Albab* secara jelas, namun Ibnu Katsir menjelaskan ciri-ciri seseorang yang dikategorikan sebagai *Ulul Albab*, yaitu seseorang yang dalam hidupnya selalu berpikir dengan hati yang terbuka untuk memahami Al-Qur'an dan mengikuti ajaran Rasulullah *Shallahu Alaihi Wassalam*.
 - 2) Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang memiliki kecerdasan akal yang diiringi dengan keimanan dan ketaqwaan (*Ulul Albab*) akan ditinggikan derajatnya di dunia dan akhirat.
2. Tema-tema ini dapat dikatakan sebagai unsur-unsur seseorang yang semestinya dilakukan oleh seorang muslim agar menjadi *Ulul Albab*. Didapatkan bahwa ayat-ayat yang terkait dengan *Ulul Albab* mencakup dalam dua tema utama yang mewakili dengan sifat-sifat *Ulul Albab*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jauzy, Ibnu. 2005. *Cara Manusia Cerdas Menang Dalam Hidup*. Penerjemah: Samson Rahman. Jakarta: Magfirah Pustaka.

Al-Jurri, Imam. 2018. *Akhlaq Orang yang Berilmu dan Ahli Qur'an*. Jakarta: Alifia Books.

Al-Qathathan, Manna' Khalil. 2011. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terjemah: H. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Qaththan, Manna. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Penerjemah: Umar Mujtahid. Jakarta Timur: Ummul Qura.

Al-Qattan, Manna Khalil. 2016. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Penerjemah: Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa.

Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2009. Departemen Agama RI.

Dosen IAIN Sunan Kalijaga. 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras Media.

Elhany, Hemlan. "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi-Thariq*. Vol. 2. No. 1. (Juni 2018).

Ensiklopedia Islam. 1997. Dewan Redaksi. Ensiklopedia Islam Jilid 3. Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve.

Fuad' Abd Al-Baqi, Muhammad. 1945. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Kari*. Kairo: Daar Al-Hadist.

Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Adi Offset.

Hamka, Buya. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional.

Husaini, Adian. 2016. *10 Kuliah Agama Islam*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Ibn Katsir, Ismail Ibnu Umar. t.t. *Tafsiru Al-Qur'ani Al-'Adhim*. Tahqiq Sami Ibnu Muhammad Salamah. Riyadh: Daru At-Thaybah.

- Ismail, Muhammad. 2016. *Menalar Makna Berpikir Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik terhadap Makna Kunci Al-Qur'an)*. Ponorogo: Unida Gontor Press.
- Jannah, Miftahul. 2015. "Penafsiran Ulu Al-*Albab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga.
- Muis, Abdul. 2002. *Mendidik Akal Untuk Berpikir Islami*. Jakarta: A.H. Ba'dillah Press.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian All-Qur'an an Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Qardhawi, Yusuf. 1998. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Penerjemah: Abdul Hayyie dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Qodratullah, Waway. "Makna Ulu Albab dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi". *Jurnal Sigma-Mu. Vol. 8 No.1. hlm 17-18*.
- Shihab, Quraish. 2016. *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sofyan, Muhammad. 2015. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing.
- Taib Hunsouw, M. "Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Kitab Tafsir Sayiid Quthb". *Jurnal Perbandingan Mazhab dan Hukum. vol. IX. No. 1. (2013): 182*.
- Tengku Azhar dkk. 2005. *Ringkasan Raudhatul Muhibbin. karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Solo: Pustaka Arafah.
- Umiarso dan Abd. Wahab. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiratna Sujarweni, V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yamin Efendi, Udo. 2007. *Quranic Quotient*. Jakarta Selatan: Qultum Media.